

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan. Usia dini merupakan masa paling baik untuk memberikan rangsangan karena anak dapat merespon dengan cepat. Menurut Mansur anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik (Mansur, 2015: 15). Lebih lanjut, anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia dari lahir 0-8 tahun, anak yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik dasar dan halus), intelegensi, sosial, emosional, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui anak. Suryana (2016: 26) menyatakan bahwa tujuan pendidikan taman kanak-kanak adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap perilaku pengakuan keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak dalam pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Pembelajaran pada anak usia dini sangat potensial untuk segera dilakukan sejak sedini mungkin, karena pada masa ini terdapat masa peka atau masa sensitif dimana anak mudah menerima berbagai rangsangan dan pengaruh dari luar diri yang diterimanya melalui panca inderanya. Selain itu, perkembangan kemampuan kognitif, bahasa, fisik motorik dan emosional anak juga mengalami kematangan dan perubahan yang cepat seiring dengan pengaruh dari lingkungan disekitarnya (Nurani, 2019: 2)

Sebagai aplikasi dari peningkatan kualitas pembelajaran dibutuhkan kreativitas baik dalam hal penyelenggaraan ataupun pengembangannya. Pendidikan di Indonesia, penyelenggaraannya dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah sampai Pendidikan Tinggi. Masa depan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan belaka, tetapi kreativitas seseorang juga berperan penting dalam

menentukan kemajuan suatu bangsa. Karena dengan kreativitas yang dimiliki akan menghasilkan sebuah inovasi baru yang dapat mengangkat derajat bangsa di mata dunia.

Sistem pendidikan pada saat ini hanya menonjolkan kemampuan akademik saja seperti kemampuan membaca dan berhitung. Orang tua atau guru merasa bangga bila anak didiknya mampu membaca dan berhitung dengan lancar sehingga nilai moral dan emosi tidak lagi penting. Banyak orang tua beranggapan bahwa memiliki kecerdasan lebih penting daripada lainnya sehingga orang tua lebih menginginkan anaknya untuk memiliki kecerdasan dibandingkan kreatif. Sehingga orang tua menuntut guru memberikan pendidikan yang dapat meningkatkan kecerdasan dibandingkan kreativitas. Dalam kehidupan nyata yang sering kita jumpai orang yang cerdas hanya sedikit yang berhasil dalam masa depannya. Namun orang yang memiliki kreativitas dapat menciptakan ide-ide yang gemilang sehingga membawa diri mereka sukses di masa depan. Oleh karena itu guru sebagai pendidik hendaknya memberikan pembelajaran yang bukan hanya meningkatkan kecerdasan anak belaka, tetapi juga memberikan pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas anak.

Salah satu bentuk permainan yang diajarkan pada anak taman kanak-kanak dan dapat meningkatkan kreativitas anak adalah kegiatan melukis dengan jari. Tujuan dari kegiatan melukis dengan jari ini adalah melatih kreativitas melalui bentuk-bentuk yang tak beraturan, melatih daya pengamatan, konsentrasi, daya cipta melalui jari-jarinya. Namun disini hanya sebagian anak didik yang mampu melakukan kegiatan ini karena terbatasnya media dan pengetahuan yang dimiliki guru sehingga kegiatan melukis dengan jari ini belum dapat dikemas secara menarik sehingga anak tidak tertarik.

Kemampuan kreativitas anak dalam bermain sangat rendah anak sulit diajak untuk berkreasi dalam berkreasi. Dan menuangkan ide-ide kreatif melalui jari-jari tangannya. Sebagai pendidik perlu mempersiapkan permainan yang lebih bervariasi untuk mengembangkan kreativitas anak agar anak lebih berkreasi dan mengembangkan imajinasinya. Terdapat beberapa

masalah yang nampak dialami anak usia dini ketika kegiatan bermain di sekolah. Kemampuan kreativitas anak dikatakan terlambat bila di usianya yang seharusnya anak dapat mengembangkan keterampilan baru, tetapi anak tidak menunjukkan kemajuan. Terlebih jika sampai usia 6 tahun anak belum dapat menggunakan alat tulis dengan benar.

Berdasarkan hasil Pra-penelitian pada anak usia 4-5 tahun di TK Bustanul Muttaqin Brebes terdapat permasalahan kreativitas anak masih tergolong rendah, misalnya dalam kegiatan mewarnai anak masih belum terlihat rapi, dan belum dikembangkan secara optimal dikarenakan masih mengutamakan pendidikan calistung, dalam kegiatan untuk mengembangkan kreativitas anak guru perlu memberikan kegiatan lain yang menarik agar anak dapat belajar dengan bersemangat.

Oleh sebab itu peneliti ingin menganalisis seberapa jauh peningkatan kreativitas pada anak usia 4-5 tahun di TK Bustanul Muttaqin Brebes, salah satunya kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kreativitas anak adalah kegiatan melukis dengan jari. Untuk itu penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Kreativitas Melalui Kegiatan Melukis dengan Jari Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Bustanul Muttaqin Brebes”.

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat di indentifikasikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Guru belum menggunakan metode yang bervariasi dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik
2. Keterampilan kreativitas belum dikembangkan secara optimal karena lebih mementingkan pendidikan calistung pada kegiatan pembelajaran.
3. Karena belum digunakannya kegiatan melukis dengan jari dalam proses meningkatkan kreativitas pada anak usia 4-5 tahun.

### **C. Cakupan Masalah**

Adapun cakupan masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah melalui kegiatan melukis dengan jari dapat meningkatkan kreativitas pada anak usia 4-5 tahun di TK Bustanul Muttaqin Brebes.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan bagaimana kegiatan melukis dengan jari dapat meningkatkan kreativitas pada anak usia 4-5 tahun di TK Bustanul Muttaqin Brebes?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kreativitas anak melalui kegiatan melukis dengan jari pada anak usia 4-5 tahun di TK Bustanul Muttaqin Brebes.

### **F. Manfaat Penelitian**

Ada dua macam yang di harapkan dalam penulisan penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat secara teoritis pengamatan ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang meningkatkan kreativitas pada anak usia 4-5 tahun di TK Bustanul Muttaqin Brebes, melalui kegiatan melukis dengan jari, sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penulis penelitian ini di harapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **a. Bagi anak**

Dapat meningkatkan meningkatkan kreativitas pada anak usia 4-5 tahun melalui bermain kegiatan melukis dengan jari agar kelenturan otot jari, meningkatkan hasil belajar anak dan hasil bisa seimbang. Keseimbangan antara otak kanan dan otak kiri berkembang normal.

b. Bagi guru / Calon Guru

Dapat digunakan sebagai informasi untuk memperbaiki pembelajaran yang di kelola agar guru dapat berkembang secara professional, kreatif, dan inovatif. Sebagai bahan pedoman dalam mengembangkan daya penalaran/imajinasi anak dalam proses pembelajaran khusus perkembangan kreativitas anak, guru lebih percaya diri, guru dapat berkesempatan untuk berperan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mempermudah dalam mengajari anak dalam segala hal dengan melalui kegiatan melukis dengan jari.

c. Bagi Lembaga atau Sekolah

Dapat menjadi catatan pelajaran bahwa kemampuan anak berbeda beda dalam peningkatan kreativitasnya. Semua itu di rangsang agar minat belajar anak tidak bosan. Memberi sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah, yang tercermin dari peningkatan kemampuan profesional pada guru dan perbaikan proses dari hasil belajar anak.

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA PIKIR, DAN**  
**HIPOTESIS**

**A. Kajian Pustaka**

Hasil penelitian yang relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini antara lain:

**Tabel 2.1.** Penelitian terdahulu yang Relevan

<b>No</b>	<b>Judul dan Penulis</b>	<b>Hasil</b>	<b>Persamaan dan Perbedaan</b>
1	Surya, C. M., Momon, M., & Athiroh, W. S. (2023). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain Finger Painting.	Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan terlihat bahwa kegiatan <i>finger painting</i> dapat meningkatkan kreativitas anak yang meliputi aspek yang diamati yaitu: kelancaran, keluwesan, dan keaslian. Hal ini menunjukkan bahwa <i>finger painting</i> dapat meningkatkan kreativitas anak dengan baik. Melalui kegiatan <i>finger painting</i> dapat meningkatkan motivasi dalam menuangkan ide-idenya sehingga kreativitas anak dapat meningkat secara signifikan.	Persamaan meningkatkan kreativitas melalui kegiatan melukis dengan jari, perbedaan Lokasi penelitian
2	Sundari, R., & Zahro, F. (2021). Peningkatan Kreativitas Melalui Pelatihan	Guru dituntut tidak hanya menghasilkan pembelajaran yang baik dalam transforming science, tetapi juga harus mengasah potensi yang ada pada diri peserta	Persamaan meningkatkan kreativitas melalui kegiatan melukis dengan jari,

	Finger Painting Bagi Guru PAUD.	didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya pelatihan, banyak manfaat atau kelebihan yang didapatkan guru sebagai tenaga pendidik untuk dapat menjalankan proses belajar mengajar secara kreatif, inovatif serta potensial.	perbedaan Lokasi penelitian
3	Wulandari, A. (2020). Meningkatkan Kreativitas Anak melalui Teknik Finger Painting di KB Al Jannati Gampong Jawa Kota Banda Aceh.	Hasil yang didapatkan bahwa melalui teknik <i>finger painting</i> dapat mengembangkan kreativitas anak, dimana adanya peningkatan. Hal ini dapat dilihat dengan berkembangnya hasil pencapaian anak pada siklus I tindakan I, Tindakan II, Tindakan III 7 anak MB, 1 anak BB. Pada siklus II tindakan I, Tindakan II, Tindakan III 1 anak BSH, 7 anak BSB.	Persamaan meningkatkan kreativitas melalui kegiatan melukis dengan jari, perbedaan Lokasi penelitian
4	Yuli Nur Khasanah dan Ichsan (2019) "Meningkatan Kreativitas Melalui Kegiatan Kolase pada Anak"	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas anak mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan melalui kegiatan kolase menggunakan bahan kertas, bahan alam, dan warna yang cocok, bebas menggunting, menyobek, memotong dan menggulung bahan sesuai dengan kebutuhan anak.	Mengembangkan kreativitas namun melalui kegiatan kolase

## **B. Kerangka Teoritis**

### **1. Konsep Kreativitas bagi Anak Usia Dini**

#### **a. Pengertian Kreativitas**

Anak usia dini merupakan individu yang memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal baru di lingkungan sekitar. Anak selalu ingin mencoba hal-hal yang baru untuk mendapatkan pengalaman. Usia dini adalah masa ketika anak-anak belum memasuki pendidikan formal. Oleh sebab itu, pada rentang usia dini adalah saat yang tepat untuk mengembangkan kreativitas anak. Pengembangan kreativitas anak yang terarah akan berdampak pada kehidupannya ke depan (Nurjanah, 2020). Berikut adalah beberapa teori yang berkaitan dengan kreativitas anak usia dini.

Menurut Munandar (dalam Fakhriyani, 2016), kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Hasil yang diciptakan tidak selalu hal-hal yang baru, tetapi dapat juga berupa gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Menurut Supriadi (Rahayu dkk, 2020), menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang telah ada. Lebih lanjut Ahmad Susanto (2017) menyebutkan bahwa kreativitas merupakan suatu konsep yang dijelaskan dari berbagai sudut pandang. Selain itu, kreativitas juga berdimensi sangat luas. Artinya, cakupannya meliputi segenap potensi manusia (Hasanah, 2021). Wahyudin (Hasanah, 2021) menyebutkan kreativitas merupakan daya cipta alam dalam arti seluas-luasnya, yang memadukan pemikiran, imajinasi, ide-ide, dan perasaan-perasaan yang memuaskan.

Istilah kreatif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan, serta mengandung makna daya cipta. Sedangkan kreativitas berarti kemampuan untuk mencipta, daya cipta atau perihal berkreasi (Nufus,

2020). Kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta dan berkreasi. Tidak ada satupun pernyataan yang dapat diterima secara umum mengenai mengapa suatu kreasi timbul. Kreativitas sering dianggap terdiri atas dua unsur. Pertama, kefasihan yang ditunjukkan oleh kemampuan menghasilkan sejumlah besar gagasan pemecahan masalah secara lancar dan cepat. Kedua, keluwesan yang umumnya mengacu pada kemampuan menemukan gagasan yang berbeda-beda dan luar biasa untuk memecahkan suatu masalah.

Lebih lanjut, Pablo Picasso (dalam Nufus, 2020) konon pernah mengatakan bahwa seorang seniman yang kreatif itu adalah seseorang yang sanggup merombak apa yang telah diterimanya sebagai keyakinan dalam bidangnya, disusunnya kembali bagian-bagian yang dipilihnya kemudian, dengan cara yang berbeda dari semula. Pandangan ini dapat dianggap sebagai pandangan seorang seniman. Istilah kreativitas digunakan untuk mengacu pada kemampuan individu yang mengandalkan keunikan dan kemahirannya untuk menghasilkan gagasan baru dan wawasan segar yang sangat bernilai bagi individu tersebut. Kreativitas dapat juga dianggap sebagai suatu kemampuan untuk menjadi seorang pendengar yang baik, yang mendengarkan gagasan yang datang dari dunia luar dan dari dunia dalam diri sendiri atau dari alam bawah sadar. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan antara lain dua sifat khas kreativitas, yaitu orisinalitas dan kemampuan untuk membuat penilaian yang logis. Jelas bukan hasil menghafal di luar kepala hasil jejal.

Yuliani Nurani Sujiono (dalam Nufus, 2020) menambahkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berpikir divergen atau pemikiran menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama benarnya. Kreativitas menurut Rhodes (dalam Nufus, 2020) dapat ditinjau dari beberapa aspek yakni, *Person*, tindakan kreatif muncul dan keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya. Setiap anak pada dasarnya memiliki potensi

kreatif baik yang bersifat kognitif maupun afektif. Ciri-ciri kreativitas yang bersifat kognitif meliputi: kelancaran, kelenturan, keaslian, dan keterperincian. Ciri-ciri kreativitas afektif meliputi: imajinasi, inisiatif, minat yang luas, mandiri dalam berpikir dan percaya diri.

Kedua yakni *Process*, proses kreatif meliputi langkah-langkah mulai dari menemukan masalah sampai dengan penyampaian hasil. Dalam hal ini anak dapat bersibuk diri dengan gagasan dalam pikirannya tanpa terlalu menekankan pada apa yang dihasilkan, namun lebih menghargai kegiatan yang penuh dengan tantangan. Selanjutnya yaitu *Press*, menekankan faktor dorongan baik secara internal maupun eksternal. Pendorong internal adalah pendorong dari dalam diri individu, yaitu berupa hasrat dan motivasi yang kuat pada diri anak. Sedangkan pendorong eksternal adalah pendorong dari luar individu, seperti: diperbolehnya aneka macam pengalaman, tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang kreativitas penghargaan dari guru.

Lebih lanjut yakni *Product*, produk kreatif menekankan pada unsur orisinalitas kebaruan dan kebermaknaan. Kreativitas merupakan kemampuan untuk mencipta atau menghasilkan produk-produk baru. Pengertian baru tidak berarti harus selalu baru, namun dapat merupakan sesuatu kombinasi atau gabungan dari beberapa hal yang sebelumnya sudah pernah ada.

Menurut Supriadi dalam Yeni dkk (2017), menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang telah ada. Lebih lanjut Ahmad Susanto (2017) menyebutkan bahwa Kreativitas merupakan suatu konsep yang dijelaskan dari berbagai sudut pandang. Selain itu, kreativitas juga berdimensi sangat luas. Artinya, cakupannya meliputi segenap potensi manusia.

Wahyudin (dalam Ahmad Susanto,2017:71) menyebutkan kreativitas merupakan daya cipta alam dalam arti seluas-luasnya, yang memadukan pemikiran, imajinasi, ide- ide, dan perasaan-perasaan yang

memuaskan. Kreativitas dimaknai sebagai kemampuan seseorang atau individu dalam menciptakan atau menghasilkan kreasi baru, menemukan cara baru dalam melakukan sesuatu agar lebih mudah, efisien, dan efektif. Kreativitas juga biasa dimaknai sebagai upaya mengembangkan cara lama atau penemuan lama yang sudah dianggap lama atau ketinggalan zaman tidak efektif lagi.

Oleh karena beragamnya pendapat para ahli akan pengertian kreativitas, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan suatu produk yang baru ataupun kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya, yang berguna, serta dapat dimengerti.

#### **b. Ciri-ciri Anak Usia Dini yang Kreatif**

Dalam segi kehidupan dimana saja, tidak tergantung pada usia, jenis kelamin, keadaan sosial ekonomi atau tingkat pendidikan tertentu tersebut juga dapat mempengaruhi kreativitas. Namun, kreativitas juga harus dikembangkan dan di pupuk sejak dini. Dapat dikatakan kreatif apabila anak sudah dapat menciptakan atau mampu menghasilkan produk secara kreatif tanpa melihat hasil dari temannya.

Menurut Munandar (dalam Rohani, 2017) Pengembangan kreativitas sejak dini sangat diperlukan dan kreativitas dapat begitu bermakna dalam hidup karena antara lain, Pertama menurut Maslow (dalam Rohani, 2017) karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan (mengaktualisasikan) dirinya sendiri, dan perwujudan/aktualisasi diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia. Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya.

Kedua, menurut Guilford (dalam Rohani, 2017) kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan. Di sekolah yang terutama dilatih adalah penerimaan

pengetahuan, ingatan, dan penalaran (berpikir logis). Ketiga, bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat (bagi diri pribadi dan bagi lingkungan) tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu.

Keempat, kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan Negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide, penemuan dan teknologi baru. Untuk mencapai hal itu dibutuhkan sikap, pemikiran, dan perilaku kreatif dipupuk sejak dini.

Ciri-ciri kreativitas menurut Utami Munandar (Susanto, 2017) yaitu: a) Dorongan ingin tau besar; b) Sering mengajukan pertanyaan yang baik; c) Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah; d) Bebas dalam menyatakan pendapat; e) Mempunyai rasa keindahan; f) Menonjol dalam satu bidang seni; g) Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, serta tidak mudah terpengaruh oleh orang lain; h) Daya imajinasi kuat; i) Keaslian (orisinilitas) tinggi, tampak dalam ungkapan gagasan, karangan, dan sebagainya dalam pemecahan masalah dengan menggunakan cara-cara orisinil yang jarang diperlihatkan oleh anak-anak lain; j) Dapat bekerja sendiri; k) Senang mencoba hal-hal baru; dan l) Kemampuan mengembangkan atau memerinci suatu gagasan.

Ciri-ciri anak usia dini yang kreatif dalam Permendikbud No. 5 Tahun 2022 yakni, 1) Anak dapat menirukan bentuk lingkaran, 2) Anak dapat menirukan bentuk kotak dan persegi panjang, 3) Anak dapat menirukan bentuk segitiga, 4) Anak mampu membuat gambar sederhana dari idenya sendiri seperti, gambar rumah, gambar orang dengan sederhana, dan 5) Anak dapat menjiplak gambar tangannya sendiri.

### **c. Faktor Pendukung Tumbuhnya Kreativitas**

Kreativitas merupakan potensi yang dimiliki seseorang yang dapat dikembangkan. Dalam mengembangkan kreativitas tersebut terdapat faktor faktor yang dapat mendukung upaya menumbuhkan kreativitas.

Keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat yang dapat memunculkan kreativitas anak (Susanti, 2019). Lingkungan berperan penting untuk mengembangkan potensi kreatif pada anak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menstimulasi anak dengan mengajak berfikir kreatif.

Menurut Ahmad Susanto (2017) ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kreativitas, yaitu: Bermain drama, mewarnai, bermain boneka, bermain pasir, kertas lipat atau lilin, bermain musik, meniru bentuk, dan serbuan pertanyaan. Untuk mengembangkan kreativitas anak orang tua dan guru harus merangsang anak untuk tertarik mengamati dan mempertanyakan tentang berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dan guru juga harus menjawab dengan cara menyediakan sarana yang semakin membuat anak berfikir lebih dalam. Seperti contohnya, memberikan gambar-gambar, buku-buku, dan sebagainya. Orang tua dan guru jangan pernah menolak, melarang atau menghentikan rasa ingin tau anak, asalkan tidak membahayakan dirinya atau orang lain. Orang tua dan guru harus mendorong anak untuk berani mengemukakan pendapat, gagasan, melakukan sesuatu atau mengambil keputusan sendiri. Biarkan mereka bermain, menggambar, membuat bentuk-bentuk atau warna-warna dengan cara yang tidak lazim, tidak logis, tidak realistis, atau belum pernah ada. Misalnya, memberikan mereka menggambar sepeda dengan roda empat, langit berwarna merah, dan berwarna biru. Jangan mengancam atau menghukum anak kalau pendapat dan perbuatannya dianggap salah oleh orang tua/guru. Tanyakan mengapa mereka berpendapat atau berbuat demikian, beri kesempatan kepada mereka untuk mengemukakan alasan-alasan. Berikanlah contoh-contoh, ajaklah berfikir, jangan didekte atau dipaksa, biarkan mereka yang memperbaikinya dengan caranya sendiri. Hal ini dilakukan agar tidak mematikan keberanian mereka dalam mengemukakan pikiran, gagasan, pendapat, atau melakukan sesuatu (Susanto, 2017).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kreativitas anak akan berkembang jika orang tua dan guru selalu bersikap demokratis. Dengan perilaku yang mau mendengarkan dan menghargai pendapat anak, mendorong anak untuk berani mengungkapkan pendapatnya, dan tidak memotong pembicaraan anak ketika anak ingin mengungkapkan pikirannya.

## **2. Tinjauan tentang Kegiatan Melukis dengan jari**

### **a. Pengertian Kegiatan Melukis dengan Jari**

Menurut Gazali Solahudin (dalam Setyowati, 2022), kegiatan melukis dengan jari adalah teknik melukis dengan mengoleskan pewarna dengan kertas atau karton dengan jari jemari atau telapak tangan. Kegiatan melukis dengan jari merupakan salah satu kegiatan teknik melukis yang dapat dilakukan anak untuk menuangkan imajinasinya melalui lukisan yang dibuatnya sendiri.

Kegiatan melukis dengan jari merupakan kegiatan menggambar menggunakan jari yang dilakukan dengan cara mengoleskan adonan warna (bubur warna) dengan jari di atas kertas gambar sehingga menghasilkan suatu karya yang menarik.

Kegiatan melukis dengan jari adalah teknik melukis dengan mengoleskan cat pada kertas basah dengan jari atau dengan telapak tangan. Sifat anak usia dini ketika melukis ingin cepat agar ide dan gagasan tidak kandas dan hilang. Oleh karena itu, anak dengan nekat mengambil warna yang ada secara langsung dari warna yang telah disediakan

Menurut Hajar Pamadi dan Evan Sukardi (2016), kegiatan melukis dengan jari yaitu teknik melukis langsung dengan cat pewarna yang menggunakan dengan jari tangan secara langsung tanpa bantuan alat, anak dapat mengganti kuas dengan jari-jarinya langsung. Perbedaan utama melukis dengan menggambar adalah objek yang ditampilkan akan berbeda, walaupun objek yang diamati sama.

Menurut Witarsono (dalam Ayung Candra, 2019) “Melukis dengan jari, melatih pengembangan imajinasi, memperhalus kemampuan motorik halus, dan mengasah bakat seni rupa”. Lebih lanjut menurut Setyowati menyatakan bahwa, kegiatan melukis dengan jari adalah jenis kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan cara menggoreskan adonan warna (bubur warna) secara langsung dengan jari tangan secara bebas di atas bidang gambar.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan melukis dengan jari adalah teknik melukis dengan mengoleskan cat warna pada kertas dengan jari atau dengan telapak tangan yang dapat memberikan pengalaman atau sensasi rabaan yang mengasyikan untuk anak usia dini, anak dapat memupuk perasaan terhadap gerakan tangan dan memupuk perasaan keindahan.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Kegiatan Melukis Dengan Jari**

Wulandari (2016), setiap kegiatan pasti memiliki tujuan yang akan di capai oleh anak yang melakukan kegiatan tersebut. Selain tujuan yang dapat di capai suatu kegiatan juga dapat bermanfaat bagi anak yang melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan melukis dengan jari memiliki banyak tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh atau dirasakan oleh anak usia dini. Tujuan akan tercapai apabila terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik sehingga ada proses timbal baliknya.

Berikut ini merupakan tujuan kegiatan melukis dengan jari menurut Hajar Pamadi dan Evan Sukardi (2016):

- 1) Mengembangkan ekspresi melalui media lukis dengan gerakan tangan
- 2) Mengembangkan fantasi, imajinasi, dan kreativitas anak.
- 3) Melatih otot otot tangan/jari, koordinasi otot dan mata
- 4) Melatih kecakapan mengkombinasikan warna primer.

Terdapat beberapa manfaat yang bisa dipelajari dari kegiatan melukis dengan jari ini di antaranya:

- 1) Sebagai alat membantu anak dengan orang dewasa. Alat bantu media ialah media untuk mengekspresikan emosi mereka.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan berbuat kreatif, mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan nilai-nilai estetika dengan menggambar karya kreatif dan melatih otot jari.
- 3) Sebagai media mencurahkan perasaan, sebagai alat bercerita (bahasa visual & bentuk), sebagai alat bermain sambil belajar, dapat melatih berfikir komprehensif (menyeluruh) dan dapat meluweskan jari jemari anak (motorik halus)

### **c. Bahan dan Peralatan Kegiatan Melukis Dengan Jari**

Berikut ini merupakan bahan dan peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan melukis dengan jari:

- 1) Bahan bahan
  - a) Cat lukis
  - b) Kain atau kertas putih
  - c) Pewarna kue yang bewarna tajam
  - d) Air
  - e) Wadah atau mangkuk
- 2) Peralatan
 

Peralatan yang digunakan untuk kegiatan melukis dengan jari menurut B.E.F Montolalu (Setyowati, 2022) adalah sebagai berikut :

  - a) Kertas putih
  - b) Cat dengan warna primer (merah, kuning dan biru) dan warna sekunder (oranye, ungu, coklat, dll)
  - c) Koran
  - d) Kain lap
- 3) Langkah kerja
 

Langkah langkah kegiatan melukis dengan jari menurut Widia Pekerti (Setyowati,2022) yaitu:

- a) Guru menyiapkan kertas berwarna putih dan alas
- b) Masukkan sedikit pewarna kue / cat pewarna ke dalam mangkuk plastik berisi air lalu aduk hingga rata. Buat beberapa warna yang kontras agar menarik hasilnya.
- c) Setelah jadi beberapa warna-warna, anak dapat di ajarkan keberanian untuk mencelupkan tangan ke dalam wadah atau mangkuk yang telah berisi beberapa adonan warna
- d) Dengan gerakan bebas dan spontan guru membiarkan anak untuk berimajinasi dalam melukis dengan adonan warna tersebut menggunakan tangan dan jari jari menari di atas permukaan kertas sehingga tercipta karya lukis jari yang indah.
- e) Setelah kegiatan selesai, guru menyiapkan air dan handuk untuk mencuci tangan anak dari cat / pewarna yang sebelumnya memang dipikirkan cat yang aman untuk digunakan oleh anak.
- f) Di akhir kegiatan guru berdiskusi dan memberikan waktu untuk anak menceritakan lukisan yang telah dibuatnya

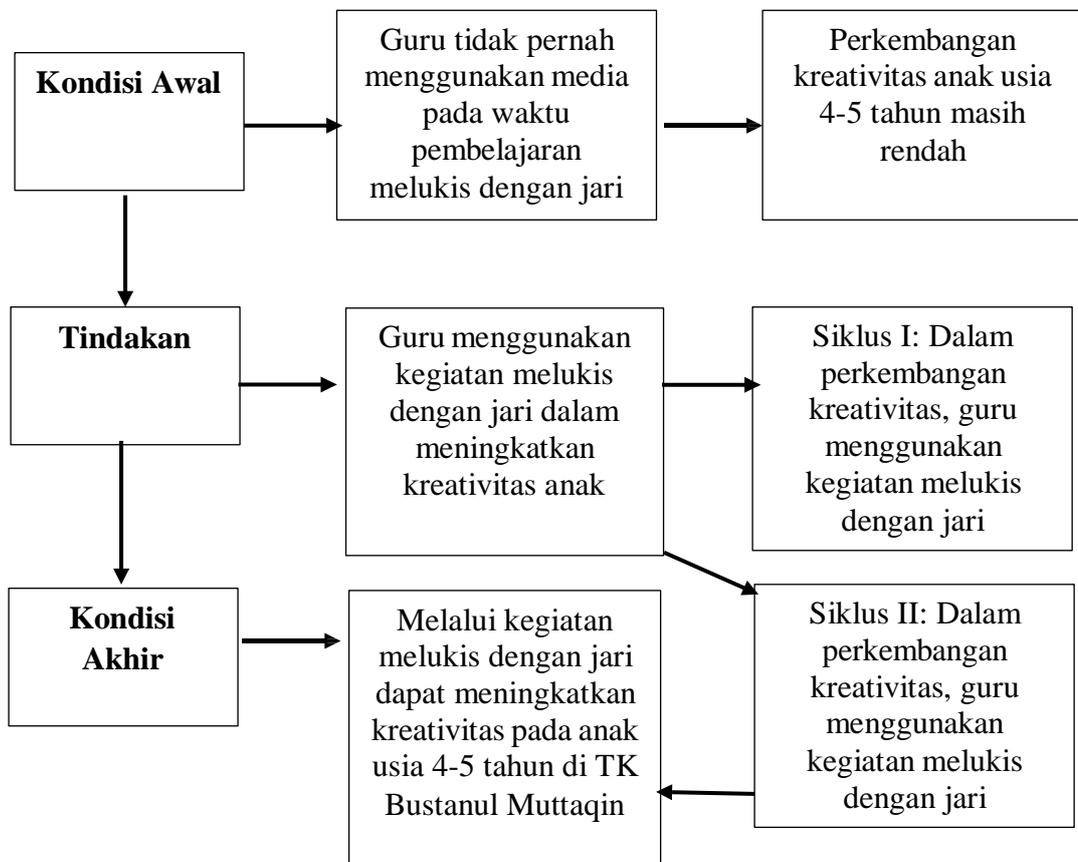
### **C. Kerangka Berpikir**

Usia dini merupakan usia emas atau sering disebut dengan *Golden Age* dimana anak tersebut akan mudah menerima, mengikuti, melihat, dan mendengar segala sesuatu yang dicontohkan, di perdengarkan, serta di perlihatkan. Salah satu bidang yang di kembangkan di lembaga pendidikan anak usia dini adalah kreativitas. Anak usia dini menyukai kegiatan yang menarik, oleh karena itu untuk meningkatkan kreativitas anak, pendidik harus dapat memilih kegiatan yang disukai anak. Salah satu kegiatan yang menarik bagi anak untuk membantu perkembangan kreativitasnya adalah dengan kegiatan melukis dengan jari.

Kegiatan melukis dengan jari dapat membantu anak untuk mengembangkan kreativitas pada anak. Kegiatan pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan anak merasa bosan dan kurang optimal dalam melakukan pembelajaran dan kurang optimal dalam mengembangkan kreativitas. Kreativitas anak harus dikembangkan sejak anak berusia dini karena anak berada pada masa peka. Kegiatan yang tepat diberikan untuk anak

yaitu kegiatan yang tidak membosankan bagi anak, dan dapat mengandung interaksi antar keduanya.

Kegiatan melukis dengan jari adalah suatu teknik melukis dengan jari tanpa bantuan alat seperti kuas, dan dilakukan dengan cara mengoleskan adonan warna ke dalam bidang gambar (kertas karton). Kegiatan melukis dengan jari ini sangat bermanfaat untuk perkembangan anak salah satunya adalah meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas anak.



**Gambar 2.1.** Bagan Alur Kerangka Berpikir

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir di atas dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: diduga melalui kegiatan melukis dengan jari kemampuan kreativitas anak usia 4-5 tahun di TK Bustanul Muttaqin Brebes dapat meningkat.